

BAB II
LAYANAN RESPONSIF INTERAKSI SOSIAL DIMASA ADAPTASI
KEBIASAAN BARU

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah sebuah kunci dari cara kehidupan bermasyarakat. Karena tanpa adanya interaksi sosial kehidupan dimasyarakat tidak akan berjalan dengan baik. Bertemunya individu dengan individu lain akan tercipta dan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Menurut Booner, interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu. Sedangkan menurut psikologi tingkah laku, interaksi berisi saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.

Menurut Soekamto interaksi sosial adalah sebuah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial juga sebagai salah satu cara individu untuk menjaga tingkah laku sosial terhadap individu lainnya. Selain itu, dapat meningkatkan kualitas perilaku yang baik. Apabila dilakukan dengan baik tingkah laku dari yang diperbuat serta dapat juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dengan orang lain didalam lingkungan kita. Kematangan bersosialisasi suatu individu yang dapat dilihat dari bagaiman cara individu tersebut saling berinteraksi maupun dengan sesama anggota maupun dengan yang lainnya. Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia yang dinamis dan menyangkut orang-orangan, antar kelompok dengan kelompok serta orang-orangan dengan kelompok manusia (Soekamto, 2013 : 55)

2. Pola Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar dalam bermasyarakat. Menurut Gillin interaksi

sosial merupakan hubungan dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok serta antar individu dan kelompok. Menurut Gillin dapat ditarik suatu pola interaksi sosial. Sebagai berikut :

a. Interaksi individu dengan individu

Bertemunya individu dengan individu terjadi ditandai dengan adanya saling kenal dan tegur sapa, berjabat tangan serta saling berkomunikasi. Interaksi sosial ditekankan pada aspek individual yang didasarkan kepada keinginan dan tujuan pribadi individu tersebut. Tetapi tidak ada aktivitas yang dilakukan interaksi sosial antar individu, sebetulnya juga bisa terjadi karena dari masing-masing pihak sadar akan timbulnya suatu perubahan dari pihak lain yang bersangkutan.

b. Interaksi antar individu dan kelompok

Interaksi individu dengan kelompok biasanya terjadi didasari oleh kepentingan kelompok, aturan yang digunakan telah ditentukan oleh kelompoknya serta aktivitas yang berlangsung akan dipertanggungjawabkan secara bersama-sama. Seperti contohnya seorang guru yang sedang menghadapi anak muridnya, kemudian seorang siswa yang melakukan presentasi individu di depan teman-temannya. Hal tersebut merupakan suatu interaksi antar individu dengan kelompok yang segala aturannya telah ditetapkan oleh persetujuan bersama dalam aktivitasnya.

c. Interaksi kelompok dengan kelompok

Interaksi antar kelompok pada dasarnya terjadi ketika dua kelompok atau lebih yang berbeda saling bertemu, komunikasi yang terjadi merujuk pada kepentingan kelompok bukan lagi kepada perorang. Contoh seperti kelompok etnis ras agama dipertemukan menjadi satu di sebuah forum diskusi atau yang lain.

3. Ciri-ciri interaksi sosial

Menurut Charel P. Loomis ciri-ciri interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

a. Jumlah pelaku lebih dari seorang atau lebih dari dua

- b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan simbol-simbil
 - c. Adanya suatu dimensi waktu (masa lampau, masa kini, masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
 - d. Adanya tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya dengan tujuan yang diperkirakan oleh pengamat
4. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang berlangsung antar pihak yang bereaksi dengan pihak lain. Interaksi dengan benda mati seperti contohnya kita memukul meja tidak bisa dikatakan dengan berinteraksi karena benda mati tidak bisa bereaksi dengan kita (Herimanto, 2010 : 52). Dari uraian tersebut disebutkan bahwa adanya syarat-syarat yang terjadi sebagai berikut :

a. Kontak sosial

Kata kontak diambil dari bahasa latin yaitu berasal dari kata con yang berarti bersama-sama dan tangere berarti menyentuh. Jadi arti keseluruhannya yaitu bersama-sama saling menyentuh secara fisik. Menurut Karl Manheim kontak dibagi menjadi 2 yaitu kontak primer dan kontak sekunder.

Kontak primer dilakukan secara tatap muka dan ditandai dengan adanya jarak sedangkan kontrak sekunder dilakukan dengan media seperti telepon, internet surat kabar dan lainnya. Kontrak sosial juga dapat berlangsung dalam tiga bentuk yang pertama antara orang perorangan, kedua antara perorangan dan kelompok yang ketiga antara kelompok dan kelompok.

b. Komunikasi

Menurut Park dan Burgees komunikasi merupakan suatu proses penerusan dan penerimaan rangsangan simbol, dengan bahasa lisan, gerakan gerakan atau tanda tanda, atau bisa diartikan sebagai cara penyampaian dari pihak ke pihak sehingga terjadi pengertian bersama.

Menurut Schlegel manusia merupakan makhluk sosial yang dapat bergaul dirinya sendiri untuk menafsirkan maksud dan objek di dalam kesadarannya, serta dapat memutuskan bagaimana ia bertindak. Suatu kontak dapat terjadi tanpa adanya komunikasi seperti dua orang yang berbeda negara saling berbicara dengan bahasa sendiri sendiri.

5. Bentuk bentuk interaksi sosial

Bentuk bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama atau pertikaian. Tidak hanya itu namun juga dalam bentuk konflik. Menurut Gillin dan Gillin suatu bentuk interaksi sosial dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Berikut merupakan proses interaksi sosial menurut Gillin.

a. Proses asosiatif

1. Kerja sama (*cooperation*)

Menurut sosiolog kerjasama merupakan proses utama dalam interaksi sosial. Karena segala bentuk sosial sebagian besar dapat dikembalikan pada kerjasama. Misalnya ada suatu konflik seperti ada pertikaian atau perkelahian kedua individu tersebut memutuskan untuk bertinju hal tersebut terjadi karena adanya kerjasama antara kedua belah pihak melakukan tinju. Jika salah satu orang menolak akan bertinju maka tindak akan terjadi perkelahian. Begitu sebaliknya penyelesaian masalah juga dapat dilakukan dengan adanya kerjasama.

Kerja sama timbul karena adanya orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Dan saling menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan sama mencapai tujuan (Soekanto, 65-66).

2. Akomodasi

Akomodasi suatu keadaan terjadi antar individu dan kelompok individu yang bersangkutan dengan norma-norma sosial yang ada masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah

suatu proses dalam hubunga-hubungan sosial yaitu seperti proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Seperti penyesuaian diri dalam menghadapi masalah untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diperbuat.

Adapun tujuan dari akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan antar individu dan kelompok akibatnya perbedaan pendapat dan mencegah meledaknya suatu pertentangan. Akomodasi juga mempunyai bentuk-bentuk diantaranya yaitu koersi biasanya juga disebut dengan pemaksaan. Jadi, bentuk akomodasi ini menggunakan kekerasan atau ancaman untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Yang kedua adalah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Kedua adalah compromise yaitu suatu bentuk usaha untuk meredakan masalah melalui pengurangan tautan. Ketiga arbitration yaitu sebuah bentuk akomodasi yang melibatkan pihak ketiga dalam memecahkan masalahnya. Pihak ketiga disini memiliki kewenangan secara hukum untuk menyelesaikan konfliknya. Keempat meditasi juga menggunakan pihak ketiga tetapi berbeda arbitas. Meditasi menggunakan pihak ketiga yang netral dan juga hanya berlaku sebagai penasehat saja. Tidak menggunakan proposal penyelesaian. Kelima konsiliasi yang menggunakan pihak ketiga yang secara suka rela mau menyelesaikan permasalahan tersebut dan diminta oleh kedua belah pihak menggunakan proposal non mengikat. Keenam toleransi yaitu bentuk akomodasi yang bentuk penyelesaiannya tidak menggunakan perjanjian melainkan hanya penghindaran konflik terbuka. Dan yang terakhir Adjudication, pada proses adjudikasi lebih memihak pada pengadilan untuk menyelesaikan konflik karena terdapat sidang yang akan memberikan keputusan jawaban tentang konflik yang mereka alami.

b. Proses Disasosiatif

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok saling mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dan untuk mencari perhatian publik serta mempertajam prasangka tanpa adanya ancaman dan kekerasan

2. Kontravensi

Merupakan bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan. Kontravensi juga merupakan suatu perasaan yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap diri seseorang atau dapat dikatakan sebagai suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau golongan lain.

3. Pertentangan

Merupakan suatu proses sosial secara sadar untuk melakukan perjuangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan tertentu

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Terjadinya proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Faktor Imitasi

yaitu suatu proses peniruan atau peniru. Maksudnya adalah suatu proses dimana seseorang menirukan perilaku orang lain. Jadi dalam proses imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Tetapi proses imitasi juga dapat membawa dampak buruk terhadap seseorang jika yang ditirukan menyimpang dari suatu peraturan.

Menurut Baldwin, proses imitasi dibagi dua macam yaitu non-delliberate limitation dan delliberate limitation. Non delliberate limitation merupakan suatu proses peniruan terhadap orang lain tetapi tidak ada maksud dan tujuan tertentu. Delliberate limitation adalah suatu proses mempunyai maksud tujuan tertentu.

b. Faktor sugesti

faktor ini terjadi jika seseorang memberikan sesuatu pandangan terhadap orang lain. Sugesti juga dapat dikatakan sebagai pengaruh psikis yang datang dari dalam diri sendiri maupun orang lain dan diterima tanpa adanya kiritk dan orang lain. Sugesti mempunyai beberapa macam, diantaranya:

- 1) Auto sugesti merupakan suatu proses sugesti dari dalam diri sendiri, sugesti tersebut diberikan kepada dirinya sendiri yang menghasilkan suatu tingkah laku. Seperti kita mensugesti diri kita sendiri bahwa jika kita selesai minum kopi maka tidak akan mengantuk.
- 2) Hetero Sugesti merupakan suatu proses sugesti yang berasal dari individu lain. Jadi seseorang memberi pengaruh kepada orang lain agar tersebut terkena pengaruhnya. Contohnya suatu individu memberi pengaruh bahwa seorang wanita tidak baik bekerja di klub malam. Maka, orang lain jika mendengar hal tersebut juga akan terpengaruh dan beranggapan sama seperti itu.

c. Faktor Identifikasi

merupakan suatu faktor dimana seseorang ingin menjadi sama seperti orang lain. Faktor ini memiliki kecenderungan yang dalam dari pada imitasi. Dan tidak hanya menjadi identic secara lahiriah saja namun juga batiniah yang dimiliki seseorang.

d. Faktor Simpati

Proses ini merupakan suatu proses dimana seseorang tertarik dengan orang lain. Serta timbul adanya perasaan dan tidak ats dasar logis rasional. Contohnya seperti turut merasakan penderitaan saudara kita yang terkena musibah.

B. Layanan Responsif

1. Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan sebagai upaya pendidikan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimal didalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimal adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh didalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Sedangkan tujuan utama layanan bimbingan dan konseling disekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat dimasa yang akan datang (Fatur Rahman, 2009:4).

Dalam Depdiknas (2008) dijelaskan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada konselor, pada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan atau bimbingan konseling komprehensif didasarkan pada pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan ini kemudian dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif.

Menurut Supriatna (2011), bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model bimbingan dan konseling yang berpegang pada prinsip bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antar individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa pengembangan lingkungan perkembangan atau ekologi perkembangan

manusia merupakan wahana strategis perkembangan siswa yang harus dikembangkan konselor. Lingkungan perkembangan adalah lingkungan belajar yang terstruktur dan secara sengaja dirancang untuk memberi peluang kepada siswa mempelajari perilaku baru, membentuk ekspektasi dan persepsi, memperbaiki dan bahkan mengganti perilaku yang tidak sesuai, memperhalus dan menginternalisasi perilaku. Dalam permendikbud No 111 tahun 2014 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif terdiri dari empat komponen layanan yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.

2. Pengertian Layanan Responsif

Layanan responsif diartikan sebagai pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2007:32). Tujuan dari pelayanan responsif ini yaitu membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Lebih lanjut Depdiknas (2007: 33) menyatakan tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

Menurut Gysbers & Handerson (2007) layanan responsif merupakan bagian penting dari bimbingan dan konseling komprehensif karena kebutuhan untuk memberikan respon/pertolongan kepada siswa secara langsung dan seketika itu berdasarkan kebutuhan siswa, kegiatan yang bisa dilakukan yaitu konseling individual, konseling krisis, referal, konsultasi dengan orang tua, guru atau profesi lain. Kegiatan yang bisa dilaksanakan dalam memberikan pelayanan responsif antara lain: Konseling Individual dan Kelompok, Referal (Rujukan atau Alih Tangan) Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali

Kelas, Kolaborasi dengan Orang tua, Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah, Konsultasi, Bimbingan Teman Sebaya, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah.

Menurut Sukardi, layanan ini diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan ini bersifat preventif dan remedial serta disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli atau siswa yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Fokus layanan responsif tergantung dari masalah atau kebutuhan konseli. Masalah atau kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan diri. Kebutuhan seperti memperoleh informasi seperti tentang narkoba, pilihan karir, bahaya obat terlarang, pergaulan bebas. Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup dan menghambat perkembangan diri konseli karena tidak terpenuhi kebutuhannya atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa atau konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala ataupun perilaku yang ditampilkannya (Fathur Rahman, 2008).

3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Responsif

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan, yang dimana di dalam sekolah adanya guru dan siswa merupakan salah satu objek penerima layanan bimbingan dan konseling, dimana siswa tersebut membutuhkan suatu

perhatian, siswa dapat mengembangkan potensi diri, bisa memahami diri. Sekolah memiliki banyak sekali kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan sehingga perlu adanya suatu manajemen sekolah yang baik agar kegiatan-kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan sebaikbaiknya, dalam pelaksanaan layanan ada beberapa tahapan kegiatan yang harus ditempuh yaitu oleh seorang konselor yaitu, tahap perencanaan. Adapun pelaksanaan layanan yang digunakan dalam membantu memecahkan masalah klien dengan layanan responsif yaitu sebagai berikut:

a. Layanan Konseling Individual dan Kelompok

Layanan konseling individual merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khususnya antara siswa (klien) dengan konselor (guru bimbingan dan konseling) secara tatap muka dalam rangka pembahasan dan penegntasan masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan salah satu pemberian layanan bantuan secara perorangan dan secara langsung, bantuan yang diberikan secara tatap muka (face to face) tatap muka antara konselor dengan konseling.

Konseling kelompok adalah proses memfasilitasi konseling/siswa dalam situasi kelompok yang dimaksudkan untuk membantu setiap anggota kelompok dalam upaya mengubah perilakunya secara efektif atau membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Fokus bantuan dalam konseling kelompok adalah individu-individu yang menjadi anggota kelompok, bukan kelompok. Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa.

b. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapi oleh konseling/siswa.konseling yaitu dengan cara memindahkan penaganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lain yang lebih ahli dibidangnya Kegiatan ahli tangan kasus ini bertujuan untuk

memperoleh pelayanan yang optimal dan pemecahan masalah klien secara tuntas. Apabila konselor merasa

Dengan adanya ahli tangan kasus maka akan mempermudah bagi konseli dalam pengetasan masalah yang dihadapinya, ahli tangan kasus juga dapat diselenggarakan ditempat konseling dan ahli lain, atau ahli lain juga bisa menentukan tempat dimana akan diselenggarakannya kasus yang akan diatasi olehnya. (Oni, 2020 : 12-27)

c. Bimbingan Teman Sebaya

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang jadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non akademik. Disamping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan dan konseling. (Samsu Yusuf, 2009)

d. Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan siswa atau konseli dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan informasi, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah konseli tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertemuan ini adalah orang-orang yang dipandang berwenang dan mempunyai keterlibatan langsung dengan proses pemecahan masalah konseli, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor dan orang tua siswa. (Samsu Yusuf, 2009)

e. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan memperoleh data atau informasi tentang siswa dan kondisi lingkungan keluarganya secara langsung melalui kunjungan kerumah orangtuanya, sehingga membantu guru pembimbing untuk mengentaskan masalah siswa tersebut.

C. Adaptasi Kebiasaan Baru

1. Adaptasi Kebiasaan Baru Di Era Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik dirumah, disekolah, ditempat kerja, dijalan, ditempat ibadah dan dimanapun. Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan dimasyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Bila kebiasaan baru tidak dilakukan secara disiplin, atau hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman wabah virus corona ini akan menjadi semakin panjang durasinya. Kebiasaan lama yang sering dilakukan, seperti berjabat tangan, berkerumun, bergerombol malas cuci tangan harus mulai ditinggalkan karena mendukung penularan covid-19. Berbagai respon dan reaksi ditunjukkan oleh masyarakat, ada yang sedih, ce,as, takut, gemas, khawatir, marah-marah, tetapi ada juga yang tenang dan tetap percaya diri. Perubahan sikap dan prilaku masyarakat ini membutuhkan perjuangan dalam bentuk adaptasi atau penyesuaian diri. Individu dalam masyarakat senantiasa menjelaskan dirinya dengan lingkungan hidupnya secara berubah-ubah, baik secara *autoplastis* atau *alloplastis*. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan yang saling mempengaruhi (timbal-balik). Adaptasi kebiasaan baru pada masa pandemi ini dilakukan bukan tanpa tujuan. Diantaranya adalah sebagai media masyarakat untuk bertahan hidup dan konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, bertujuan agar individu diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan diri dari kelompok. (Selina (2021 :6))

Di Indonesia, jumlah pasien yang terinfeksi virus corona atau covid-19 terus meningkat. Agar tingkat penyebarannya tidak semakin parah pemerintah menyarankan masyarakat untuk tetap berada dirumah dan menerapkan protokol isolasi mandiri terutama bagi yang mengalami gejala Covid-19 guna mengurangi penularan Covid-19. Pasalnya virus corona mudah sekali menyebar dan dapat menyebabkan gejala yang berat dan berakibat fatal.

Pandemi virus Covid-19, telah banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik secara kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan pembangunan. Dampak begitu besar yang harus dirasakan masyarakat ketika harus membatasi diri untuk tidak bepergian atau beraktivitas keluar rumah, tidak berkumpul, tidak bersekolah dan tidak dapat bekerja mencari nafkah seperti biasanya. Banyak aktivitas masyarakat diluar rumah atau berkerumun dibatasi oleh kebijakan pembatasan berskala besar (PSBB) termasuk kegiatan perekonomian yang beresiko menularkan virus corona.

Pemerintah Indonesia sudah melakukan upaya terbaik dalam mengurangi dampak dari pandemi corona ini, segala upaya telah dilakukan termasuk kebijakan PSBB yang membatasi aktivitas masyarakat. Namun kebijakan ini sepertinya tidak bisa terus dilakukan mengingat roda perekonomian harus tetap berjalan, masyarakat harus memenuhi kebutuhan hidup dengan mencari nafkah sedangkan pemerintah tidak bisa selamanya memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang terdampak pandemi ini.

Pemerintah telah mencanangkan kebijakan "New Normal" sebagai bentuk upaya untuk mengembalikan kondisi kehidupan masyarakat setelah menjalankan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). New Normal adalah istilah yang biasa digunakan ketika memasuki kondisi baru, kebiasaan baru setelah lepas atau tidak bisa lepas dari suatu wabah atau kondisi dimana kita harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru, perilaku baru dalam membatasi diri untuk mencegah dari terjangkitnya virus. Seperti New Normal ketika kita tidak bisa lepas dari pandemi penyakit malaria, demam berdarah serta kaki gajah dan harus mulai membiasakan diri dengan pandemi tersebut. Hal ini juga harus dilakukan dengan menghadapi pandemi global virus corona.

New Normal adalah upaya mengembalikan kehidupan warga secara normal dengan adaptasi baru, kebiasaan baru sebagai upaya menyelamatkan hidup warga dan menjaga negara agar tetap bisa berdaya menjalankan fungsinya. New normal di berlakukan dengan kesadaran penuh bahwa wabah masih disekitar kita. Untuk itu segala aktivitas publik diperbolehkan dengan syarat menggunakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Kebijakan new

normal tetap dipadukan dengan program perlindungan dan jaringan pengaman masyarakat bagi warga masyarakat yang membutuhkan serta tetap mengurangi fokus yang memberikan pelayanan kesehatan korban covid-19.

Harus kita akui bersama bahwa kondisi adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan normal baru akan menyebabkan perubahan sosial, termasuk pola perilaku dan proses interaksi sosial masyarakat. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa normal baru menekankan pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal namun tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus dibiasakan. Meskipun demikian penerapan normal baru tidak akan berjalan dengan maksimal bila tidak disertai kedisiplinan yang tinggi oleh masyarakat, apalagi data kasus covid-19 sampai saat ini menunjukkan angka yang fluktuatif. Oleh karena itu masyarakat harus diedukasi secara terus menerus untuk menerapkan hidup normal baru dalam aktivitas sosial mereka dan perlu dibiasakan agar disiplin mematuhi protokol kesehatan. Pandemi covid-19 telah memaksa kita untuk adaptif dengan segala bentuk perubahan dan hidup dengan kenormalan baru bisa saja akan menjadi model budaya baru dimasa mendatang. Covid-19 menjadi realitas penyakit yang mengubah struktur sosial masyarakat. Perilaku sosial berubah begitupun kohesi sosial. Cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat turut beradaptasi. Secara sosiologis setidaknya pandemi covid-19 terkonstruksi dalam empat persepsi didalam masyarakat yaitu :

1. Covid-19 merupakan jenis penyakit yang berbahaya. Sejak ditemukan covid-19 di Wuhan China covid-19 diyakini para ahli kesehatan tidak begitu tinggi tingkat persentase kematiannya daripada virus lain seperti SARS dan MERS. Namun, covid-19 menjadi virus yang berbahaya karena tingkat penyebarannya sangat cepat dibandingkan dengan virus lain. Itu terbukti dengan cepatnya penduduk didunia yang terinfeksi covid-19.
2. Covid-19 merupakan ancaman dari berbagai sektor kehidupan, selain kesehatan, covid-19 turut mengancam kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan politik di berbagai negara. Pada aspek kehidupan sosial,

hubungan sosial terbatas, disorganisasi dan disfungsi sosial terjadi dimasyarakat. Sementara aspek ekonomi tingkat kemiskinan meningkat dan mekanisme transaksi perdagangan berbasis *online*. Sedangkan pada sektor pendidikan model pembelajaran harus dilakukan jarak jauh secara daring. Pada kehidupan politik tidak terlepas terkena dampaknya. Ego sektoral antar lembaga pemerintah dan politik dramaturgi untuk meraih simpati masyarakat menjadi fenomena dalam konteks politik ditengah pandemi Covid-19.

3. Covid-19 diyakini oleh beberapa pihak sebagai konspirasi global yang sengaja dibuat untuk kepentingan kapitalisme dan penjajahan model baru berbasis senjata biologis. Walaupun belum ada studi ilmiah terkait persepsi ini, hal ini menjadi menarik karena terjadinya perdebatan yang terjadi dimasyarakat. Saat masyarakat mulai mengalami berbagai tekanan mekanisme hidup ditengah pandemi covid-19 rasa ketidakpercayaan masyarakat muncul dan dapat meyakini persepsi ini. Teori konspirasi global berkembang dan menjadi hipotesa masyarakat dalam situasi yang tidak menentu.
4. Pandemi covid-19 sebagai sumber pendapatan ekonomi baru. Pada persepsi ini beberapa pihak meyakini bahwa pandemi covid-19 menguntungkan bagi dirinya, bagi kelompoknya, dan bagi perusahaannya untuk meningkatkan sumber pendapatan ekonomi. Persepsi keempat inilah yang melahirkan para aktor ekonomi yang menaikkan harga barang jauh lebih tinggi daripada harga sebenarnya karena permintaan masyarakat yang tinggi. Aktor ekonomi ini tidak peduli dengan rasa simpati dan empati dimasa pandemi, bagi mereka bisnis adalah bisnis.

2. Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Dunia Pendidikan

Adaptasi perubahan kebiasaan baru menjadi kata yang paling sering diucapkan saat ini. Hal ini tidak lain dikarenakan adanya wabah virus corona yang menjadi momok yang menakutkan bagi sejagat raya dunia. Membuat dan memaksa semua orang harus berani untuk menyesuaikan diri dan hidup berdampingan dengan wabah penyakit Virus Corona yang

sangat menakutkan ini. Dan meskipun kasusnya belum bisa dikatakan terkendali, relaksasi yang menjadi tahapan transisi setelah kebijakan pelonggaran pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menjadi pilihan yang paling masuk akal saat ini. Kesehatan dan keselamatan warga tetaplah diutamakan, namun sektor-sektor lain perlahan-lahan juga harus digerakkan, khususnya sektor pendidikan. Sektor pendidikan secara bertahap juga melakukan proses transisi dengan membuka sebagian sekolah dan melakukan model pembelajaran tatap muka di kelas, diperuntukkan bagi sekolah - sekolah yang berada di zona hijau. Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati begitu, pandemi ini mampu mengakselerasi pendidikan 4.0. Sistem pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Guru besar *University of Applied Science and Arts, Hannover, Germany and Senior Experten Services (SES) Germany*, Prof. Dr. Gerhard Fortwengel, 7 menyebutkan wabah corona ini justru menjadi katalis hebat yang memacu dunia pendidikan. Seperti mendorong lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh. Namun begitu, ada tantangan besar dalam pelaksanaan model pembelajaran jarak jauh. Salah satunya, aktivitas akademika belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat *blended* dan sepenuhnya *online*.

Pandemi Covid-19 yang melanda sangat luas mendunia hingga telah mencapai di Indonesia sejak awal Maret lalu membuat dunia pendidikan terkena imbasnya. Proses kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan oleh guru dan siswa dengan proses tatap muka, terpaksa harus dilakukan secara daring atau *online*. Hal ini ternyata menimbulkan berbagai reaksi, mulai dari siswa, orangtua, hingga para pengamat pendidikan bahkan politisi. Karena banyaknya 8 kendala yang dihadapi selama praktik sekolah daring. Salah satu hal yang bisa terjadi seperti

beberapa siswa harus datang di masa Covid-19. Siswa terpaksa mengikuti program proses belajar mengajar secara luar jaringan (Luring). Hal ini karena tidak semua siswa memiliki gadget yang bisa digunakan selama proses pembelajaran menggunakan media online. Selain permasalahan itu hal lainnya juga bisa terjadi karena jaringan yang sangat lambat pada saat mengerjakan soal – soal yang diberikan melalui pembelajaran *Online*. Siswa juga memberikan keluhan jika tidak bisa mengerjakan karena habis paket data untuk pembelajaran. Sebenarnya permasalahan yang terjadi di bumi yang kita cintai ini selalu memberikan efek yang baik untuk kita semuanya baik sebagai orang tua, guru, dan para siswa. Perjuangan di masa perubahan ini bukanlah hanya sekedar menjadi suatu hal yang tidak penting, ini merupakan langkah besar bagi kita sebagai seorang guru untuk bisa beradaptasi dengan masa perubahan ini. Perjuangan di masa yang mencekam ini, peran orang tua juga sangat penting untuk memperhatikan peserta didik saat pengerjaan tugas yang diberikan oleh para guru.

Orang tua juga harus bisa beradaptasi di masa perubahan ini. Karena peran orang tua yang mulanya menjadi tanggung jawab bagi para guru saat proses pembelajaran tatap muka di sekolah, dengan begitu mau tidak mau orang tua juga ikut berkontribusi untuk membantu proses pemberian pemahaman edukasi anak karena pemberian materi bisa berhasil selama ada kolaborasi atau kerjasama yang baik antara guru, murid, dan orang tua. Apalagi di masa Pandemi Covid – 19 ini, proses pembelajaran tatap muka di sekolah dilakukan di rumah. Selain itu, di masa Pandemi Covid – 19 ini, tugas orang tua juga bertambah. Orang tua harus bisa memperhatikan dengan baik perkembangan dan perubahan karakter yang terjadi pada anaknya sebagai status orang tua di rumah dan peserta didik bagi para siswa. Orang tua harus bisa mengontrol serta mengawasi saat peserta didik menggunakan “Hp” agar tidak digunakan untuk hal – hal yang tidak penting yang dapat merusak etika, moral, dan karakter semua peserta didik. Sebagai peserta didik juga harus bisa memahami apa yang telah terjadi pada saat ini. Pandemi Covid – 19 ini merupakan masalah yang

sangat serius bagi semua umat manusia. Para siswa jangan hanya bisa beranggapan jika tidak ada tatap muka / sekolah dianggap tidak ada sekolah dan libur. Selain itu siswa juga harus bisa dengan sendirinya memanfaatkan situasi ini untuk hal yang bisa membuat karakter menjadi lebih baik. Hal itu bisa dilakukan dengan menerapkan budaya antri, tidak berbohong pada saat mengerjakan soal yang diberikan.

Di masa Pandemi ini, semua umat manusia juga harus bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang sangat besar dan tidak terbendung lagi hampir di segala kalangan dan bidang menggunakan kecanggihan teknologi saat ini. Tidak terlepas bidang pendidikan, pendidikan di Indonesia yang saat ini mengalami perkembangan terus berjuang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Baik Instansi para pengajar maupun siswa dituntut untuk saling melengkapi dan berkontribusi positif demi kemajuan pendidikan Indonesia di masa yang perubahan yang sangat kelam pada masa ini.

Di dalam dunia pendidikan Indonesia khususnya tahun ajaran 2020-2021 adalah awal adanya adaptasi kebiasaan baru di dunia pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dari tidak adanya penyambutan siswa baru, tidak adanya masa pengenalan lingkungan sekolah secara tatap muka seperti pada tahun ajaran sebelumnya dan adanya pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau kita kenal dengan istilah dalam jaringan (yang selanjutnya disebut daring). Dunia yang kita diami ini sedang mengalami pergeseran. Di bidang industri kita sedang bergeser ke revolusi industri 4.0 dari revolusi industri 3.0. Sedangkan di dunia pendidikan ada pergeseran pedagogi pendidikan dari 2.0 ke 3.0. Pedagogi pendidikan 2.0 merupakan pedagogi yang fokus pada interaksi guru dan siswa, termasuk interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pedagogi pendidikan 3.0 yang fokus pada ketersediaan dan pemanfaatan jaringan, media pembelajaran, dan sumber daya lain yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran baik untuk guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui konten-konten pendidikan dan aplikasi

yang ada di internet yang terkait dengan materi pendidikan yang bisa digunakan untuk siswa dan guru sebagai pembelajaran.

Ada 4 faktor yang menentukan sukses atau gagalnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau daring :

1. Kompetensi atau kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran daring.
2. Kemampuan siswa dalam menelaah dan memahami materi pembelajaran yang diberikan secara daring.
3. Tersedianya perangkat yang digunakan seperti laptop atau komputer dan
4. stabilitas jaringan internet untuk melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring disetiap satuan pendidikan.

D. PENELITIAN RELEVAN

Adapun penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah interaksi sosial yang dimiliki anak SMA pada masa normal akan jelas berbeda dengan interaksi sosial dimasa pandemi dan dimasa adaptasi kebiasaan baru. Selain itu, peneliti akan memberikan nuansa humanistik yang menjadi basis dalam pelaksanaan layanan responsif.

Berikut akan diuraikan mengenai penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adapun penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Jidarahati Gaho, Dkk (2021) judul penelitian : efektivitas layanan konseling kelompok dengan tehnik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 lahusa. hasil penelitian ini adaah uji hipotetsis dengan kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok eektif dalam meninkatkan interaksi sosial siswa.
2. Muflih, Hamzah, Wayan (2021), judul penelitian : penggunaan smartphone dan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan sleman Yogyakarta dengan hasil penelitian penggunaan smartphone sbagian besar kurang baik sebanyak 58,5%, interaksi sosial sebagian

besar baik sebanyak 51,7%.da tingkat keterantungan smartphone berhubungan signifikan dengan interaksi sosial pada remaja.

3. Maria Yonita Indul, Dkk (2020), judul penelitian : bimbingan kelompok tehnik sosio drama untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMA Antartika Sidoarjo dengan hasil interaksi sosial mengalami peningkatan signifikan setelah pemberian tehnik sosio drama dalam bimbingan kelompok.
4. Ricka Wenys, Dkk (2018) dengan judul penelitian : meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok dengan tehnik cinema therapi kelas X IPS SMA Negeri 1 Demak dengan hasil penelitian layanan bimbingan kelompok tehnik cinematherapi dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.
5. Tantri widyarti utami,Dkk (2019) dengan judul penelitian kecanduan internet berhubungan dengan interaksi sosial remaja. Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecanduan internet dengan interaksi sosial remaja.